

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun sub-sub bahasan yang diperoleh dari hasil interpretasi teks-teks pemberitaan di harian Memorandum selama dua bulan. Berita yang dianalisis difokuskan hanya pada berita-berita perkosaan. Pemilihan berita perkosaan ini didasarkan atas pertimbangan nilai berita dari kasus yang dilaporkan. Terdapat beberapa berita kasus perkosaan yang dianggap memiliki nilai berita lebih patut dianalisis. Fokus analisis dalam penelitian ini ditekankan pada dimensi sintaksis dan semantik.

3.1 Diksi (Pilihan Kata) pada Berita Perkosaan

Dari beberapa berita yang dianalisis, didapat beberapa diksi (pilihan kata) pada berita perkosaan yang digunakan oleh wartawan untuk menggantikan kata "*perkosaan*" antara lain:

1. Jatah

- a) *Sehingga, kalau ditarik rata-rata, hampir setiap minggu, pelaku meminta 'jatah' pada adiknya. (5/1/2004).*

Konteks dari peristiwa tersebut adalah perkosaan yang dilakukan pelaku terhadap korban yang masih adik kandungnya sendiri hingga hamil. Meskipun tempat tinggal pelaku dengan korban tidak serumah, perkosaan tersebut dilakukan ketika korban datang untuk menjenguk kedua orangtuanya. Sehingga, kalau ditarik rata-rata, hampir setiap minggu, pelaku memperkosa adiknya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jatah mengandung arti: (1) Jumlah atau banyak barang dan sebagainya yang telah ditentukan (untuk suatu maksud atau untuk suatu daerah) dan (2) Jumlah atau banyaknya orang yang telah ditentukan (untuk imigrasi, pergi haji dan sebagainya).

Kata jatah merupakan kata yang disepadankan untuk makanan atau barang yang bisa dipakai dan telah disediakan untuk dipakai. Jadi, dengan kosakata seperti ini media menganggap seolah korban adalah barang yang bisa dipakai dan disediakan. Jadi, dengan kata-kata itu media telah menganggap perempuan memang layak dikatakan seperti itu. Maka dengan kata jatah media telah memarjinalkan posisi perempuan dalam pemberitaan.

2. Diperawani

- a) *Siswi SMP diperawani tetangga (6/1/2004).*
- b) *Diperawani pria cepak, ditelantarkan di Lawang (14/1/2004).*
- c) *Diperawani dijual ke Jarak (28/1/2004).*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memerawani berarti mengambil keperawanan seseorang, jadi diperawani berarti seseorang yang diambil keperawannya. Kata diperawani merupakan konotasi yang dipakai oleh wartawan untuk menggantikan kata memperkosa. Dengan menggunakan kata diperawani media seakan mengurangi nuansa kekerasan dalam perkosaan. Selain itu kata diperawani bisa mengandung seseorang yang diambil keperawanannya bisa juga atas dasar suka sama suka tidak berdasarkan paksaan. Dalam hal ini media mengaburkan makna kekerasan terhadap korban.

3. Menindih

- a) *Masih penasaran untuk dapat menindih korban, selang beberapa bulan kemudian, tersangka mengirim surat ke teman sekolah korban (6/1/2004).*

Konteks dari peristiwa tersebut adalah korban yang masih duduk di kelas 1 SMP diculik, disekap dan kemudian diperkosa oleh pelaku yang masih tetangganya sendiri. Korban yang sering main ke rumah tersangka, di saat orang tuanya pergi, membuat pelaku berusaha untuk memperkosa korban. Karena suatu hal, pelaku gagal melakukan aksi perkosaan kepada korban. Akhirnya pelaku berniat untuk menjebak korban, karena masih penasaran untuk dapat memperkosa korban.

Kata tindih berarti tekan atau himpit. Sedangkan menindih mengandung arti: (1) Menaruh sesuatu yang berat di atas... (2) Menekan ke bawah, menghimpit dan (3) Menindas. Kata menindih merupakan konotasi yang dipakai wartawan untuk menggantikan kata memperkosa. Penggunaan kata menindih jelas memojokkan posisi perempuan dalam pemberitaan di media.

4. Digoyang - Menggoyang

- (a) *Tanpa memperdulikan rintihan kesakitan korban, tersangka terus saja menggoyang tubuh korban hingga puas (6/1/2004).*
 b) *Pembantu Kenjeran digoyang tetangga (4/2/2004).*
 c) *Gadis digoyang, hamil, ditinggal (18/2/2004).*
 e) *Pertama kali korban digoyang pelaku ketika masih duduk di kelas V (20/2/2004).*

Kata goyang berarti: (1) Bergerak berayun-ayun dan (2) Selalu berubah; gonjang (tentang keadaan). Sedangkan menggoyang mengandung arti: (1) Menggelang; mengayun, (2) Menggerakkan hingga bergoyang; mengguncangkan;

mengayunkan; melambai-lambaikan dan (3) Menyebabkan (menjadikan) tidak tetap.

Pemberitaan perkosaan di Memorandum juga banyak menggunakan kata digoyang sebagai pengganti perkosaan. Kata digoyang merupakan konotasi yang maknanya tidak lain dengan memperkosakan. Dengan pemakaian kata digoyang ini diasumsikan bahwa kata itu menunjuk pada korban, artinya oleh media korban dianggap sebagai mainan yang bisa digerak-gerakkan. Jelas, bahwa kata itu memojokkan posisi perempuan di media, selain dijadikan objek pemberitaan.

5. Membobol kegadisan

- a) *Tersangka yang telah berhasil membobol kegadisan korban dengan santai meninggalkannya begitu saja (6/1/2004).*

Konteks dari peristiwa tersebut adalah korban yang masih berumur 15 tahun menjadi korban kebuasan nafsu tetangganya sendiri yang tega memperkosanya sebanyak lima kali. Akibatnya, korban mengaku sakit pada kemaluannya saat buang air kecil. Peristiwa perkosaan tersebut dilakukan pelaku di pinggir sungai desa setempat. Setelah pelaku berhasil memperkosakan, korban akhirnya ditinggal begitu saja.

Membobol mengandung arti: (1) menjebol atau merusak (tentang bendungan), (2) menembus (pertahanan musuh), (3) Merusak dengan kekerasan; membongkar dengan paksa dan (4) Mencari uang (mengorupsi) dengan tipu daya (menipu pegawai atau pengawas, memainkan komputer, dsb). Dengan menggunakan kata membobol sebagai pengganti kata perkosaan, artinya media menganggap bahwa korban adalah musuh yang bisa rusak atau ditembus.

6. Dicabuli - Mencabuli

- a) *Biadab! Anak kandung 8 kali dicabuli (13/1/2004).*
- b) *Bocah SD dicabuli buruh (25/1/2004).*
- c) *Kepada petugas berpakaian preman itu, Eko mengaku 2 kali mencabuli Sekar, tapi sudah dua tahun lalu (20/2/2004).*

Kata cabul berarti keji dan kotor, tidak senonoh (melanggar kesopanan, kesusilaan). Sedang mencabuli mengandung arti mencemari (kehormatan perempuan). Kata lain untuk memperkosa yang terkadang masih lolos adalah mencabuli. Kata ini sebenarnya secara jelas mereduksi secara sungguh-sungguh tindak perkosaan yang menghancurkan seluruh kehidupan korban.

7. Menjahili

- a) *Sedikitnya 8 kali pelaku menjahili darah dagingnya itu (13/1/2004).*

Konteks dari peristiwa tersebut adalah perkosaan yang dilakukan pelaku terhadap anak kandungnya sendiri. Berdasarkan keterangan dari korban, dirinya menjadi pemuas nafsu bapaknya sudah berjalan lama. Namun korban takut untuk melaporkan kejahatan bapaknya tersebut.

Jahil berarti: (1) bodoh; tidak tahu (terutama untuk ajaran agama), dan (2) suka mengganggu (menggoda dsb); nakal; jail. Jadi menjahili berarti melakukan perbuatan yang mengganggu atau nakal terhadap orang lain. Dengan menggunakan kata menjahili sebagai pengganti memperkosa, media seakan mengaburkan makna perkosaan, yang dianggap perbuatan yang mengganggu korban bukannya perbuatan kekerasan yang menghancurkan hidup korban dalam hal ini perempuan.

8. Menikmati

- a) *Sebab setelah beberapa kali menikmati kemolekan tubuhnya, korban ditelantarkan di Lawang begitu saja (14/1/2004).*

Konteks dari peristiwa tersebut adalah korban telah diperdayai oleh pelaku dengan mengajaknya menginap di Lawang. Ternyata rencana menginap, hanya dijadikan alasan pelaku untuk dapat memperkosa korban. Dan kemudian korban ditelantarkan di Lawang oleh pelaku.

Menikmati berarti: (1) merasai (sesuatu yang nikmat atau lezat) dan (2) mengecap; mengalami (sesuatu yang menyenangkan atau memuaskan). Media menggunakan kata menikmati sebagai pengganti kata memperkosa, artinya media menganggap bahwa korban adalah sesuatu hal yang nikmat atau lezat untuk dirasakan. Jadi, dengan memakai kata menikmati media menganggap korban layak diperlakukan seperti itu.

9. Digauli

- a) *17 bulan digauli ayah (21/1/2004).*

Konteks dari peristiwa tersebut adalah korban selama 17 bulan dipaksa untuk melayani nafsu bejat bapak angkatnya sendiri. Karena takut bapaknya akan marah dan tak bisa berlutut, korban pun hanya bisa pasrah saat bapaknya memperkosanya. Selama ini korban hanya bisa menyimpan aib ini dalam hati. Sampai akhirnya, kabar ini pun terdengar warga sekitar.

Menggauli berarti mencampur; menyetubuhi atau mempergauli. Jadi digauli mengandung arti disetubui atau dicampuri. Penggunaan kata digauli sebagai pengganti kata perkosaan oleh media jelas mengurangi nuansa kekerasan dalam kejahatan perkosaan.

10. Budak Seks

- a) *Jadi budak seks kakak, gadis desa hamil 4 bulan (24/1/2004).*
- b) *3 minggu jadi budak seks (11/2/2004).*
- c) *8 tahun jadi budak seks dukun cabul (17/2/2004).*

Budak berarti abdi, hamba, orang gajian. Budak seks berarti seseorang yang dijadikan abdi atau hamba seks. Memorandum juga menggunakan frase 'budak seks' untuk menunjukkan posisi korban sebagai pihak yang tersubordinasi. Hal ini bermakna, korban yang posisinya sudah menderita semakin terpuruk karena dianggap sebagai budak seks para pemerkosanya.

11. Mengobok-obok

- a) *Bahkan saking kesemsemnya, pria bejad itu menciuminya dan meremas payudara lalu mengobok-obok kemaluan korban bocah malang ini dengan jari kanannya (25/1/2004).*

Penggunaan kata lain untuk mengaburkan makna perkosaan adalah mengobok-obok. Kata *diobok* yang merupakan kosakata bahasa Jawa, berarti memainkan air dengan sesuka hati dalam tempat yang terbatas dengan menggunakan tangan atau benda lainnya. Akibat air yang diobok itu, air menjadi kotor dan kemungkinan kecil untuk dipakai lagi. Jadi, dengan penggunaan kata mengobok-obok bisa diasumsikan bahwa korban itu dianggap seperti air yang bisa dimainkan atau dijamah dengan sesuka hati dan akibatnya menjadi kotor dan tidak bisa dipakai lagi.

12. Digarap - Menggarap

- a) *Korban digarap hingga pelaku puas melampiaskan nafsu bejadnya ke gadis mungil itu yang tak berdosa itu (25/1/2004).*
- b) *Sejak saat itulah, saya mulai tergoda mencoba menggarapnya, tutur Budiono dalam penyidikan (25/1/2004).*
- c) *Akibatnya korban tak terima digarap begitu saja oleh pelaku lalu minta pertanggungjawaban (4/2/2004).*

- d) Bunga digarap 4 kali di hotel kawasan Tiris, probolinggo dan hotel di sekitar terminal Purabaya, Surabaya (9/2/2004).
- e) Selama 2 hari di hotel ini, korban digarap berkali-kali sampai lemas (9/2/2004).

Garap atau menggarap berarti mengerjakan (sawah, laporan dsb). Dengan menggunakan kata digarap sebagai pengganti kata memperkosakan, media menganggap bahwa korban diibaratkan sebagai sesuatu yang harus dikerjakan.

13. Dimakan

- a) Anak tiri juga dimakan (9/2/2004).

Konteks dari peristiwa tersebut adalah perkosaan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya yang masih anak tirinya hingga hamil 4 bulan.

Dimakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti dimusnahkan, dirusakkan dan dihabiskan. Penggunaan kata dimakan sebagai pengganti kata memperkosakan, juga dianggap mengurangi nuansa keras dari kejahatan perkosaan. Media menganggap bahwa korban adalah makanan yang layak untuk dihabiskan.

14. Digilir - Gilir

- a) Gadis manis 2 hari digilir 5 berandal (26/1/2004).
- b) Korban mengaku digilir keduanya selama kurang lebih 3 hari (28/1/2004).
- c) Dicekoki obat, disekap, digilir 4 berandal (11/2/2004).
- d) Dalam kondisi tak berdaya itulah diduga korban digilir para bajingan itu (11/2/2004).
- e) Tiga ABG gilir gadis bau kencur (14/2/2004).

Digilir mengandung arti diganti, ditukar, berputar atau bergantian. Pemakaian kata digilir untuk menggantikan kata perkosaan telah mengurangi nuansa keras dari sebuah kejahatan perkosaan. Karena media menganggap bahwa

korban adalah sebuah mainan atau barang yang bisa ditukar atau digantikan seenaknya.

15. Menodai

- a) *Pria yang kepada polisi mengaku bekerja sebagai pengawas (kontrol) bus Eka jurusan Surabaya-Yogyakarta tersebut, dengan biadab menodai anak baru gede (ABG) protolan SD asal Kec. Dawarblandong, Mojokerto (11/2/2004).*
- b) *Dan setiap habis menodai korban, pelaku selalu mengancam agar bungkam (20/2/2004).*

Menodai mengandung arti: (1) menjadikan ada nodanya, mengotori; (2) mencemarkan, menjelekkan (nama baik) dan (3) merusak. *Menodai* dapat berarti memberi kotoran atau noda yang nuansanya terlalu halus untuk menggambarkan sebuah peristiwa keras seperti perkosaan. Ini mengesankan bahwa perempuan yang diperkosa sudah kotor dan 'kekotoran' menjadi fokus lebih daripada peristiwa perkosaan itu sendiri. Bukankah seharusnya si pelaku perkosaanlah yang dianggap melakukan perbuatan kotor dan keji. Dengan memberitahukan korban sebagai seseorang yang dinodai, sama saja dengan menilai korban perkosaan sebagai seorang yang kotor.

16. Tiduri

- a) *Ditinggal istri mudik, tiduri adik ipar (20/2/2004).*

Konteks dari peristiwa tersebut adalah korban diperkosa oleh kakak iparnya yang tinggal serumah dengannya. Perkosaan itu terjadi ketika kakak korban pulang ke Banyuwangi untuk menengok keluarganya.

Tiduri atau meniduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: (1) tidur di, berbaring di, dan (2) bersetubuh dengan. Penggunaan kata tiduri sebagai

kata pengganti memperkosakan, dalam hal ini media telah mengurangi nuansa keras dari perkosaan.

17. Digagahi / Gagahi / Menggagahi

- a) Pelaku menggagahi gadis asal Tuban dengan berpura-pura bertamu (4/2/2004).
- b) Pelajar SMK gagahi bocah ingusan (20/2/2004).
- b) Gadis ayu digagahi tukang batu (22/2/2004).
- c) Gadis idiot digagahi (27/1).

Gagah berarti: (1) kuat bertenaga, (2) besar dan tegap serta kuat (tentang badan) dan (3) tampak mulia, megah.

Sementara laki-laki yang memperkosakan tetap saja 'bersih', malahan 'gagah' dan berada pada posisi lebih tinggi karena bisa 'minta dilayani' hasrat seksualnya, stigma dari perbuatan itu menempel pada perempuan.

18. Menggenjot

- a) Akhirnya Bunga hanya bisa pasrah saat Sugianto menggenjot tubuhnya hingga mencapai klimaks (27/1/2004).

Konteks peristiwa tersebut adalah korban yang mengalami keterbelakangan mental diperkosakan oleh dua pelaku yang masih tetangganya sendiri. Akibatnya korban kini hamil 3 bulan.

Menggenjot dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung arti: (1) mengayuh (tentang sepeda, becak dsb); (2) menginjak (pedal mesin jahit kaki); (3) menyerang dengan hebat; (4) memukul atau menendang (dengan ayunan badan); dan (5) mengintensifkan (mengaktifkan) agar lebih tinggi hasilnya, mempertinggi (memperkeras, mempercepat) produksi dsb.

Kata menggenjot, merupakan bahasa konotasi yang dipakai wartawan untuk menggantikan kata memperkosakan yang berarti memperkosakan yang

menganggap korbannya hanya sebuah benda, meskipun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sangatlah jauh dari arti memperkosa.

19. Dilahap

a) *ABG dilahap pengawas bus (11/2/2004).*

Konteks peristiwa tersebut adalah korban selama tiga minggu telah dipaksa pelaku untuk melayani nafsu bejatnya. Pelaku yang bekerja sebagai pengawas Bus Eka jurusan Surabaya-Jogjakarta tersebut berhasil memperdayai korban, kemudian menangkap dan memperkosanya selama tiga minggu

Melahap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti: (1) makan banyak-banyak, dan (2) menghabiskan, mengambil tanpa hak. Jadi dilahap mengandung arti dimakan atau dihabiskan. Dengan menggunakan kata dimakan sebagai pengganti memperkosa, media menganggap bahwa korban adalah makanan yang memang harus dihabiskan. Jadi, dalam hal ini media menganggap korban memang sah-sah saja untuk dikatakan seperti itu. Jelas kata tersebut telah memarjinalkan posisi perempuan.

Beberapa diksi di atas, bila dilihat dari arti sebenarnya telah mengurangi nuansa keras dari sebuah kejahatan perkosaan. Dengan kata lain, telah terjadi pengaburan makna perkosaan.

Selama ini, anggapan korban perkosaan sebagai seseorang yang kotor merupakan sebuah hasil konstruksi masyarakat. Anggapan semacam inilah yang cenderung memperpuruk perasaan korban dan mempersulit proses pemulihan psikologis banyak perempuan korban perkosaan. Semakin sering media media massa memberitahukan kasus perkosaan dengan cara seperti ini, maka makin

kukuh tertanam anggapan di masyarakat bahwa menjadi korban perkosaan merupakan sebuah 'aib'.

Sebagai kalimat pembuka paragraf awal dalam artikel yang berjudul **“Siswi SMP Diperkosa Tetangga”** (20/2/2004) Memorandum menggunakan kata: *Naas menimpa Bunga (14), nama samaran, siswi kelas II di sebuah tsanawiyah (setingkat SMP)*. Dengan menggunakan kalimat pembuka seperti itu terkesan Memorandum berusaha mengaburkan kejahatan perkosaan yang telah dilakukan oleh tetangganya sendiri sebanyak tiga kali tersebut dengan menyoroti kemalangan atau naas yang menimpa Bunga, bukannya perkosaan itu sendiri.

Sama halnya dengan kalimat pembuka paragraf awal dalam artikel yang berjudul **“Gadis Idiot Digagahi”** (27/1/2004). Memorandum menggunakan kalimat:

Sungguh tragis nasib yang menimpa Bunga (15) (nama samaran), warga Jl. Sultan Agung, Kecamatan Sukowono. Gadis yang meenderita lemah mental (idiot) ini menjadi korban kebuasan nafsu seks Sugianto (40) dan Agus Hariyadi (24), keduanya warga Jl. Untung Surapati, Kecamatan Sukowono.

Begitu juga dalam kalimat pembuka paragraf awal dalam artikel yang berjudul **“Ditinggal Istri Mudik, Tiduri Adik Ipar”** (20/2/2004). Memorandum juga terkesan menyoroti kemalangan korban. Terlihat dalam rangkaian kalimat:

Naas dialami, sebut saja Melati (16), pembantu rumah tangga asal Rembang, Jawa Tengah, yang tinggal di Mulyosari prima. Gadis manis ini mengaku telah diperkosa kakak iparnya, Agus (24), yang tinggal serumah dengannya.

Juga dalam artikel yang yang berjudul **“ABG Diperkosa Di Pinggir Sungai”** (6/1/2004) memorandum menggunakan kalimat:

Sungguh tragis nasib Bunga (15) (nama samaran), warga Dusun Gambiran, Desa / Kecamatan Mumbulsari. Gadis ABG (Anak Baru Gede) ini harus kehilangan kegadisannya akibat ulah bejad Hasan (35), tetangganya sendiri.

3.2 Maksud yang Ditekankan dalam Berita Perkosaan

3.2.1 Berita Cenderung Sensasional

Ana Nadya Abrar (1998:164) mengatakan dalam laporan tentang pelecehan dan kekerasan seksual, ada kesan bahwa surat kabar lebih suka menonjolkan hal-hal sensasional daripada alasan dan motif yang sesungguhnya dari pelecehan dan kekerasan seksual. Surat kabar sangat suka memberitakan rincian pelecehan dan kekerasan seksual dan lupa memberi tip kepada khalayak tentang cara menghindari pelecehan dan kekerasan seksual tanpa berusaha mengaitkannya dengan kondisi objektif masyarakat.

Salah satu bentuk sensasionalitas berita kasus-kasus perkosaan adalah pemilihan judul yang cenderung melebih-lebihkan atau mendramatisir suatu peristiwa perkosaan. Judul berita yang dipilih Memorandum dalam kasus perkosaan yang dianalisis dinilai cenderung sensasional, yaitu:

1. *Lupa Pakai CD Diperkosa Paman (9/1/2004).*
2. *Biadab! Anak Kandung 8 Kali Dicabuli (13/1/2004).*
3. *Gadis Digoyang, Hamil, Ditinggal (18/1/2004).*
4. *Jadi Budak Seks Kakak, Gadis Desa Hamil 4 Bulan (24/1/2004).*
5. *Bocah SD Dicabuli Buruh (25/1/2004).*
6. *Gadis Manis 2 Hari Digilir 5 Berandal (26/1/2004).*
7. *8 Tahun Jadi Budak Seks Dukun Cabul (17/2/2004).*

Judul-judul tersebut terkesan dipasang semata-mata untuk menarik perhatian pembaca tanpa memperhatikan sensitivitas terhadap korban perkosaan.

Pada paragraf pertama berita **“Rekreasi ke Bali Diperkosa Pacar”**(12/1/22004) terdapat kalimat:

Pelajar SMA ini diduga mengalami gangguan jiwa lantaran diperkosa teman sekolah sekaligus pacarnya, Pentil (17), juga nama samaran, di Pulau Dewata.

Kalimat seperti ini terkesan mendramatisasi peristiwa kemalangan korban.

Begitu juga pada paragraf pertama berita **“Gadis Digoyang, Hamil, Ditinggal”**(18/2/2004) terdapat kalimat:

Paras gadis 21 tahun yang kini tengah berbadan dua alias hamil tua itu terus murung mengingat masa depannya yang penuh aib lantaran pria yang dicintainya tak bertanggung jawab.

Hal tersebut juga terdapat dalam paragraf pertama artikel **“PRT Dihamili Lalu Dipaksa Pulang”** (12/2/2004), dalam rangkaian kalimat:

Nasib yang menimpa Bunga (20) – nama samaran – pembantu rumah tangga (PRT) asal Desa / Kecamatan Ngoro, Kecamatan jombang bagai jatuh tertimpa tangga. Betapa tidak, sudah hamil 2 bulan gara-gara perbuatan lelaki tak bertanggung jawab, ia justru dipulangkan oleh juragannya Jl. Argopuro, Perumnas wates, Kota Mojokerto.

Kalimat tersebut di satu sisi mungkin dimaksudkan untuk menggambarkan akibat peristiwa perkosaan bagi korban. Tetapi di sisi yang lain dapat semakin memperburuk dampak psikologis yang dialami korban dan menyulitkan korban untuk bangkit.

Sementara itu dari sisi jurnalisme, seperti ditulis Keith Soothill dan Sylvia Walby, salah satu kriteria berita pelecehan dan kekerasan seksual (termasuk kasus

perkosaan) yang ideal adalah (1) Tidak berkesan sebagai selingan yang bersifat menghibur; (2) Tidak menonjolkan peristiwa yang bersifat sensasional; dan (3) Tidak bersifat merendahkan perempuan (Ibrahim, 98:168).

Memorandum dalam hal ini telah memberitakan kasus perkosaan tidak lebih dari sebuah 'berita selingan yang bersifat menghibur'. Untuk kasus-kasus kejahatan perkosaan, peristiwa yang menimpa korban seharusnya ditulis dan diberitakan dalam format formal, yaitu gaya penulisan berita untuk jenis berita keras yang bersifat penting. Maka patut diprihatinkan, ketika gaya penulisan berita perkosaan yang seharusnya bersifat langsung oleh Memorandum dibumbui sedemikian rupa dengan banyak sekali kalimat maupun ungkapan-ungkapan simbolik yang bersifat seksis dan berkesan seperti cerita fiksi.

Deskripsi kronologis peristiwa perkosaan "**Gadis Manis 2 Hari Digilir 5 Berandal**" (26/1/2004) dalam rangkaian kalimat:

Korban dicekoki hingga teler. Dalam kondisi teler, Mawar dibonceng pergi ke hutan Desa Maliran Kecamatan ponggok lalu diperkosa secara bergantian. Puas melampiaskan nafsu bejatnya, perawan desa tersebut diantarkan ke rumah Domin. Selanjutnya Mawar dijadikan piala bergilir oleh Sutik yang masih tetangga Domin hingga pukul 16.00.

Rangkaian kalimat tersebut terkesan mengumbar peristiwa perkosaan menjadi sebuah objek fantasi seksual yang dapat memancing imajinasi seksual pembaca. Pemberitaan seperti ini juga merupakan bentuk 'perkosaan kedua' (*second rape*) terhadap korban dan keluarga korban. Perekonstruksian fakta terlalu gamblang dan tidak etis.

Sementara pada berita yang diberi judul **“Biadab! Anak Kandung 8 Kali Dicabuli”**(13/1/2004), Memorandum memasukkan deskripsi seksual mengenai perbuatan pelaku ketika melecehkan korban secara seksual. Hal ini terlihat pada kalimat pernyataan pelaku.

“Tapi tidak sampai saya masukkan, hanya bagian kemaluannya saya elus-elus, dan kadang menggunakan kemaluan saya”.

“Kemudian tubuhnya saya hadapkan ke tubuh saya, dan pahanya saya naikkan ke pinggang saya,” lanjutnya.

Juga dalam artikel yang sama, deskripsi seksual terlihat pada kalimat:

Memang, awalnya dirinya hanya dielus-elus bagian kemaluannya, namun selanjutnya jari-jari bapaknya mulai bermain. Kadang kemaluan bapaknya, juga dielus-eluskan.

Deskripsi seksual juga terdapat pada artikel **“Lupa Pakai CD, Diperkosa Paman”** (9/1/2004). Hal itu terlihat pada kalimat:

“Kalau dulu, sempat kemaluan saya masuk dan rasanya bagaimana. Tapi, yang kedua hanya pegang-pegang saja,” katanya, juga membenarkan disertai ancaman akan digendhengno.

Dalam artikel **“Bocah TK Diperkosa Tetangga”** (20/1/2004) juga terlihat adanya deskripsi seksual, dalam rangkaian kalimat:

“Ketika baru masuk separuh, sperma saya sudah keluar hingga muncrat ke perut dan dada dia (korban),” aku tersangka, ditirukan petugas.

Begitu juga dalam artikel **“Bocah SD Dicabuli Buruh”** (25/1/2004) terlihat adanya deskripsi seksual, dalam rangkaian kalimat:

“Saya sama sekali tak pernah memasukkan kemaluan saya ke dalam kemaluannya. Hanya jari tangan kanan saya yang saya masukkan ke kemaluan korban hingga

saya puas. Selain itu saya juga menciumi serta meremas payudaranya," terang Budiono sambil terus menunduk.

Dengan lugu, diceritakan korban Budiono telah memperlakukannya selayaknya adegan lolos sensor di film-film dewasa. Bkhan saking kesemsemnya (bernafsunya), pria bejat itu menciuminya dan meremas payudara lalu mengobok-obok kemaluan bocah malang ini dengan jari kanannya.

Deskripsi seksual dalam artikel **"Jadi Budak Seks Kakak, Gadis Desa Hamil 4 Bulan"** (24/1/2004) dalam rangkaian kalimat:

"Ndak tau, pagi itu, tiba-tiba kok kepingin begituan. Karena 'burung' saya sudah tegang dan ingin main. Saya langsung memuju ke kamar belakang, tempat Melati tidur. Karena sudah nggak kuat menahan, saya langsung membangunkannya dan saya memaksa untuk dilayani," ujar Dasiono.

Begitu juga dalam artikel **"8 Tahun Jadi Budak Seks Dukun Cabul"** (17/2/2004) deskripsi seksual terlihat dalam rangkaian kalimat:

Awalnya tersangka hanya berani memasukkan jarinya ke alat vital korban. Kalau pun kemaluannya dimasukkan, spermanya di tumpahkan di luar. Kabarnya korban dipaksa berhubungan intim seminggu sekali. Namun sejak april 2003 lalu, tersangka berani menumpahkan spermanya ke dalam kemaluan korban.

Deskripsi seksual terlihat juga dalam artikel **"Awalnya Hanya Saya Raba"** (11/2/2004), dalam rangkaian kalimat:

"Terus terang pak, saya tidak langsung menyetyubuhinya, melainkan hanya mempermainkan jari saya di alat kemaluannya," akunya.

Deskripsi yang sangat gamblang seperti ini mengundang khalayak pembaca untuk turut membayangkan kejadian tersebut dan berfantasi seksual.

Selain itu, pengungkapan pengakuan sedemikian rupa dalam media massa dapat dikategorikan sebagai wujud 'kekerasan seksual simbolik' terhadap korban yang sudah merasa terpukul lebih dulu akibat perbuatan keji pelaku terhadapnya.

3.2.2 Berita Bersifat Merendahkan Perempuan

3.2.2.1 Penempatan Korban Sebagai Objek Pemberitaan

Memorandum memberitakan kasus perkosaan dengan judul berita:

1. *ABG Diperkosa Di Pinggir Sungai (6/1/2004).*
2. *Calon TKW Diperkosa (7/1/2004).*
3. *Biadab! Anak Kandung 8 Kali Dicabuli (13/1/22004).*
4. *Bocah TK Diperkosa Tetangga (20/1/2004).*
5. *Nenek Diperkosa Menantu (20/1/2004).*
6. *Bocah SD Dicabuli Buruh (25/1/2004).*
7. *Gadis Manis 2 Hari Digilir 5 Berandal (26/1/2004).*
8. *Gadis Idiot Digagahi (27/1/2004).*
9. *Anak Tiri Diperkosa (28/1/2004).*
10. *Pembantu Kenjeran Digoyang Tetangga (4/2/2004).*
11. *Anak Tiri juga Dimakan (9/2/2004).*
12. *PRT Diperkosa Menantu (20/1/2004).*
13. *Gadis Digoyang, Hamil, Ditinggal (18/2/2004).*
14. *Siswi SMP Diperkosa Tetangga (20/2/2004).*
15. *Gadis Ayu Digagahi Tukang Batu (22/2/2004).*
16. *Anak Kandung Diperkosa (22/2/2004).*

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Di mana ia menanyakan apakah A yang menjelaskan B, atautkah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunann subjek (yang menerangkan)

dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna persoalan yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam kalimat yang berstruktur aktif, seseorang menjadi subjek pernyataannya, sedangkan dalam kalimat pasif, seseorang menjadi objek dari pernyataannya (Sobur, 2001:81).

Dilihat dari susunan dan letak kata pada kalimat judul, Memorandum telah secara terselubung memposisikan korban sebagai objek. Hal ini bisa bermakna korban memang layak untuk diperkosa dan pantas menjadi objek seksual laki-laki.

Memorandum seakan telah menempatkan korban sebagai subjek, tetapi bila dicermati lebih seksama bentuk kalimat yang pasif telah secara terselubung menempatkan korban sebagai objek. Pemilihan bentuk kalimat judul seperti ini dapat mempertegas posisi perempuan korban perkosaan sebagai objek yang sah-sah saja untuk diperkosa.

Sementara itu, pada berita mengenai perkosaan anak oleh ayah tirinya, yang berjudul **“Anak Tiri Juga Dimakan”** (9/2/2004), Memorandum terkesan sengaja menonjolkan deskripsi gairah seksual pelaku terhadap korban untuk menarik perhatian pembaca. Hal ini terlihat pada kalimat pernyataan pelaku.

Kepada petugas yang memeriksa, Supro mengaku tertarik kepada korbannya ini lantaran sering melihat mereka hanya mengenakan rok dan kaos singlet. Sehingga tubuh monthok dan lekuk tubuh bisa dilihat secara jelas.

Dalam berita yang berjudul **“Calon TKW Diperkosa”** (7/1/2004) juga terkesan sengaja menonjolkan gairah seksual pelaku. Hal itu terlihat pada kalimat:

Tidak berapa lama kemudian korban tertidur pulas. Rupanya tersangka tergoda saat melihat tubuh korban

yang mulus, saat itu tersangka melampiaskan nafsu bejatnya sebanyak dua kali.

Deskripsi gairah seksual juga terlihat dari pernyataan pelaku dalam berita

“Lupa Pakai CD Diperkosa Paman” (9/1/2004). Dalam rangkaian kalimat:

Saya memang terangsang saat melihat dia (Bunga) berjalan tanpa celana dalam (CD) dengan pakaian tipis. Saya juga mengancam nek kowe nggak gelem nggelayani, nggak tak openi. Saya menyesal,” tutur katiran, di hadapan petugas menyesal.

Tepatnya 14 Oktober 2003 lalu, sekitar pukul 22.00, saat korban tertidur pulas di ruangan tengah rumah Katiran, nafsunya memuncak menyaksikan pakaian Bunga tersingkap.

Dalam berita **“Bocah SD Dicabuli Buruh” (25/1/2004)** kalimat yang terkesan sengaja menonjolkan deskripsi gairah seksual, terlihat dalam kalimat:

Terlebih pengakuannya, dia terangsang ketika melihat korban mandi. “Saat Nuri dimandikan dan saya kebetulan melihatnya baru saya mulai terangsang. Itu terjadi Agustus setahun lalu. Sejak saat itulah, saya mulai tergoda mencoba ‘menggarapnya’,” tutur Budiono dalam penyidikan.

Hal ini dapat juga dipandang sebagai usaha menonjolkan deskripsi seksual korban yang sekaligus mengobjektifkan korban karena di sini korban diibaratkan sebagai sesuatu yang enak untuk dinikmati atau dilihat. Secara tidak langsung Memorandum telah menyudutkan korban, penampilan korban dianggap sebagai pemicu terjadinya tindak perkosaan. Selain itu, dalam kalimat judul tersebut juga terjadi penghilangan subjek pelaku yang terkesan sebagai upaya untuk melindungi pelaku kejahatan.

3.2.2.2 Indikasi Fetishisme Seks

Yang dimaksud dengan 'fetishisme seks' adalah suatu wacana yang memandang sosok tertentu pantas dijadikan pemuas seksual. Beberapa istilah seperti *cewek ABG*, *gadis sintal*, *gadis ayu* dan *gadis manis* hanya beberapa dari banyak sebutan yang seringkali dipakai Memorandum untuk menggambarkan karakteristik korban perkosaan dalam artikel-artikel berita perkosaan.

Penggambaran korban dengan menggunakan wacana 'fetishisme seks' secara tidak langsung menggiring pembaca untuk memaklumi kejahatan perkosaan yang terjadi ketika korban kebetulan berpenampilan menarik. Pembaca akan terdorong untuk berpikir bahwa perkosaan yang terjadi dipicu oleh penampilan korban sendiri yang memang menarik secara seksual. Meski banyak kejahatan perkosaan merupakan jenis perkosaan dimana pemerkosa terangsang dengan penampilan korban, institusi media massa tidak dibenarkan mengukuhkan kasus tersebut. Hal ini seolah-olah mengandung arti bahwa semua kejahatan perkosaan disebabkan oleh penampilan korban. Sebab sesungguhnya kejahatan perkosaan disebabkan oleh iklim patriarki, yang mana laki-laki memandang perempuan lebih rendah dan menempatkannya sebagai objek pasif dari perilaku-perilaku mereka (termasuk dalam perilaku seksual).

Pada berita kasus perkosaan yang berjudul **"ABG Mojoagung Diperkosa"** (5/1/2004), Memorandum menggambarkan korban sebagai ABG. Padahal tidak ada hubungan sama sekali antara kondisi korban yang masih muda dengan peristiwa perkosaan yang menimpanya. Begitu juga pada berita yang

diberi judul “ABG Diperkosa di Pinggir Sungai” (6/1/2004), Memorandum juga sama menggambarkan korban sebagai ABG.

Pada artikel berita yang lain yang diberi judul “Diperawani, Dijual ke Jarak” (28/1/2004), Memorandum juga menggunakan deskripsi seksual ‘bodi aduhai’ untuk menyudutkan korban, yaitu pada kalimat:

Pemilik bodi aduhai yang sehari-harinya bekerja sebagai pelayan toko ini diperawani dua pemuda kenalannya.

Korban mengaku digilir keduanya selama kurang lebih 3 hari. Selama kurun waktu itu, gadis cantik ini dipaksa melayani nafsu bejat kedua pemuda kenalannya sebelum kemudian dibawa ke kompleks Jarak.

Deskripsi ‘bodi aduhai’ dan ‘gadis cantik’ adalah wacana seksis yang digunakan Memorandum untuk menggiring pembaca pada kesan, perkosaan itu adalah akibat penampilan korban sendiri. Sementara kejahatan laki-laki itu tidak ditonjolkan.

Begitu juga dalam artikel yang berjudul “Nonton BF Diperkosa” (4/2/2004) terdapat wacana seksis yang digunakan Memorandum untuk menyudutkan korban. Hal itu terlihat dalam rangkaian kalimat:

Gadis cantik yang baru mekar yang baru duduk di kelas 2 ini mengaku telah dipaksa melakukan hubungan intim layaknya pasangan suami istri dengan pacarnya fransiscus (19), asal Jl. Karang Menur yang juga kakak kelasnya.

Demikian pula pada artikel yang berjudul “Tabib Perkosa Perawan” (9/2/2004) dapat dilihat dari kalimat:

Gadis kinyis-kinyis ini diperkosa Saiful (25), pria bejat yang mengaku asal Banyuwangi.

Begitu juga dalam artikel yang berjudul “**Tiga ABG Gilir Gadis Bau Kencur**” (14/2/2004) dapat dilihat dari kalimat:

Anak gadis bau kencur, jadi piala bergilir 3 anak baru gede (ABG). Akibatnya ketiga pria itu kini meringkuk di tahanan polisi.

Dan pada artikel yang berjudul “**Ditinggal Istri Mudik, Tiduri Adik Ipar**” (20/2/2004) dalam rangkaian kalimat:

Gadis manis ini mengaku telah diperkosa kakak iparnya, Agus (24), yang tinggal serumah dengannya.

Sementara itu pada artikel berita yang berjudul “**Pembantu Kenjeran Digoyang Tetangga**” (4/2/2004), kalimatnya sebagai berikut.

Tergiur tubuh molek Bunga – nama samaran (25) - , pembantu rumah tangga (PRT) yang tak jauh dari tempat kerjanya, membuat Johan (26), buruh toko bangunan di Jl. Kenjeran, bertindak biadab. Pelaku menggagahi gadis asal Tuban dengan berpura-pura bertamu.

Kata-kata ‘*Tergiur tubuh molek Bunga*’ yang digunakan Memorandum untuk menjelaskan awal kronologi kejadian perkosaan akan menyesatkan pembaca dan cenderung menyudutkan korban. Penyusunan fakta ini dalam kalimat, menunjukkan anggapan wartawan bahwa penampilan korban memicu tindak perkosaan.

Selain itu pada artikel berita yang berjudul “**Diculik, Disekap, Diperkosa**” (6/1/2004) terdapat kalimat sebagai berikut:

Mengaku terpengaruh VCD porno dan goyangan erotis penari di film-film India, Pipit Sigit Pamungkas (20), warga Desa Pilang Kecamatan Wonoayu Sidoarjo, nekad menggagahi tetangga kampungnya, sebut saja Elok (13), siswi kelas 1 SMP.

Begitu juga dengan artikel berita yang berjudul “Gadis Ayu Digagahi Tukang Batu” (22/2/2004) terdapat kalimat:

Karena terangsang film syur membuat Usman (19), tukang kuli batu asal Dusun Sukoanyar, Desa Bakalan, Kecamatan Purwosari nekad menggagahi sebut saja Mawar (16), gadis ayu yang masih tetangganya.

Yang mengandung makna bahwa para pelakunya tidak sadar karena di bawah pengaruh VCD porno dan goyangan erotis penari di film-film India. Hal ini terkesan sengaja dipakai sebagai alasan pembenar terjadinya kejahatan perkosaan itu. Kemudian kalimat itu ditutup dengan penyebutan ‘gadis ayu’ yang mengindikasikan fetishisme seks. Keseluruhan rangkaian kalimat tersebut berkesan mengarahkan pembaca untuk beranggapan bahwa penampilan korbanlah yang sebenarnya menjadi pemicu utama terjadinya tindak kejahatan perkosaan tersebut.

Penggunaan kata-kata untuk menggambarkan secara detil fisik korban perkosaan yang amat sering digunakan wartawan untuk mengungkapkan fakta, sebenarnya tidak relevan karena memberikan kesan kejahatan yang terjadi itu didorong oleh perempuan (korban) itu sendiri. Ini terkait dengan mitos bahwa perempuan adalah penggoda dan memiliki sifat jahat dalam dirinya.

Memang pemberitaan itu menyamarkan identitas korban (sesuai Kode Etik Jurnalistik). Namun penulisan berita dengan menggunakan bahasa semacam itu tidak hanya melukai korban, tetapi juga semua perempuan.

Namun pemilihan kata dan konsep bahasa serta seluruh gaya penulisan berita yang melecehkan dan menjadikan peristiwa seperti ini sebagai hal yang lucu adalah alat yang luar biasa tajam untuk melakukan perkosaan ganda atau

yang disebut Dr. Melani Budianta dalam wawancara dengan para peneliti Media dan Gender LP3y sebagai '*second rape*'.

Feminis seperti Bell Hooks (1998) menambahkan, penindasan itu menjadi semakin keras ketika pemberitaan menyangkut masyarakat kelas bawah dan berasal dari etnis (dan ras) tertentu sehingga yang terjadi tidak hanya pemberitaan yang bias gender, tetapi juga kelas (dan bias etnis dan ras) karena pandangan mengenai superioritas etnis (dan ras) yang masih kuat dalam masyarakat.

Upaya menghapuskan kekerasan dalam pemberitaan media massa, termasuk Memorandum, bukan hal mudah karena menyangkut perombakan kultur dan kerangka pikir wartawan dan editor.

3.2.3 Berita Menggunakan Sudut Pandang Laki-Laki

Salah satu berita berperspektif laki-laki adalah berita yang menonjolkan diri pelaku dan seringkali justru menyalahkan korban sebagai pemicu timbulnya tindak kejahatan. Pengakuan pelaku lebih banyak diekspos dari pada pengakuan korban, otomatis di dalamnya sering termuat kata-kata yang terkesan membela diri dan meminta pemakluman atas kejahatan perkosaan yang dilakukan pelaku terhadap korban. Di sini secara tidak langsung telah terjadi proses pembungkaman suara perempuan korban perkosaan. Seperti terungkap dalam kutipan berikut ini dari artikel yang berjudul "**Biadab! Kakak Hamili Adik Kandung**"(5/1/2004):

"Waktu itu saya lakukan di kamar belakang, dan saya tidak pernah memaksa adik saya untuk melayani. Sebelum melakukan, kami juga sempat berciuman", terang pelaku.

Dalam pemberitaan yang muncul adalah suara pelaku yang menyatakan bahwa korban tidak menolak ketika diperkosa, padahal jelas-jelas kasus ini

dilaporkan ke polisi sebagai kasus perkosaan. Yang perlu digarisbawahi di sini, pada kasus-kasus perkosaan yang berhak menentukan seseorang merasa terlecehkan atau terampas hak-haknya adalah korban, bukan pelaku ataupun media massa yang memberitakan kasus ini. Dengan memberitakan kasus perkosaan seperti ini (membungkam pernyataan korban) Memorandum dinilai telah melakukan pemihakan terhadap pelaku perkosaan dan secara tidak langsung menyalahkan korban. Hal serupa juga terdapat dalam berita yang berjudul “**Anak Tiri Juga Dimakan**” (9/2/2004) dalam rangkaian kalimat sebagai berikut:

Selain itu Supro juga mengaku setelah nggarap korban tidak pernah sekalipun memberikan imbalan, karena Supro menganggap suka sama suka dan hanya mencari kepuasan.

Sebuah kasus perkosaan yang terjadi di dalam rumah, dan dilakukan oleh orang-orang terdekat korban sendiri, merupakan sebuah tindak pelecehan harkat dan martabat perempuan seumur hidup yang lebih parah daripada tindak perkosaan yang dilakukan orang lain di luar keluarga korban. Korban merasa lebih dikhianati, bingung hendak mengadu ke siapa, dan tidak akan pernah bisa mempercayai siapa pun. Rumah dan keluarga yang seharusnya merupakan tempat berlindung teraman bagi korban, yang terdiri dari orang-orang terdekat yang menjadi tumpuan kepercayaan dan rasa aman korban, sudah berubah menjadi tempat dan lingkungan yang berbahaya bagi dirinya.

Sementara pada kasus perkosaan yang berjudul “**Bocah TK Diperkosa Tetangga**” (20/1/2004) terdapat kutipan sebagai berikut:

Informasi Memo, karena tidak punya pekerjaan tetap, membuat tersangka tak bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya. Karena kondisi itu mau tak mau

istrinya harus bekerja jadi pembantu rumah tangga orang tua korban. Diduga istrinya kelelahan setelah bekerja, membuat tersangka tak mendapatkan jatah layanan ranjang.

Paragraf di atas bersifat menyesatkan. Pada kalimat yang berbunyi diduga istrinya kelelahan setelah bekerja, membuat tersangka tak mendapatkan jatah layanan ranjang, bersifat sangat tendensius membela pelaku perkosaan. Wartawan seakan menggiring pembaca untuk turut menyalahkan istri pelaku yang menolak permintaan suaminya untuk berhubungan seksual.

Begitu juga dalam artikel yang berjudul “Nenek Diperkosa Menantu” (20/1/2004) terdapat kutipan sebagai berikut:

Keterangan yang diperoleh Memo menyebutkan, perbuatan asusila berawal siangnya tersangka bertengkar dengan istrinya. Ujung-ujungnya Narmi enggan melayani hubungan suami istri, karena suaminya sering moro tangan kendati masalah sepele. Ketika nafsu sahwatnya memuncak, tersangka mendatangi kamar mertuanya yang tidak bisa berjalan.

Pada kalimat yang berbunyi ujung-ujungnya Narmi enggan melayani hubungan suami istri juga terkesan membela pelaku dan menggiring pembaca turut menyalahkan istri pelaku yang enggan melayani suaminya.

Kalimat yang juga terkesan membela pelaku terdapat dalam artikel “17 Bulan Digauli Ayah” (21/1/2004) terlihat dalam kalimat:

Dikatakan, lama-kelamaan kebiasaan biadab tersebut menjadi kebiasaan. Terlebih sudah lama istrinya yang membuka warung di dekat rumahnya ini sakit-sakitan dan tidak bisa melakukan tugasnya sebagai istri.

Dari fakta itu, wartawan menjadikan perilaku istri pelaku sebagai salah satu pemicu niat pelaku untuk memperkosa korbannya. Saat ini dikalangan

masyarakat Indonesia sendiri, masih banyak sekali kesalahpahaman atau kesalahkaprahan mengenai konsep kewajiban 'istri melayani suami' termasuk dalam hal hubungan seksual dari segi hukum agama. Banyak ayat dan sunnah agama yang mengandung interpretasi bias kultur. Khusus dalam kasus istri menolak suami ini, dalam agama Islam terdapat sebuah ayat yang sangat populer di masyarakat yang menyatakan bahwa "istri adalah ladang suami dan suami boleh mendatangi istrinya sebagaimana ia kehendaki (Al Baqarah ayat 238). Kata-kata yang digarisbawahi ini seringkali ditafsirkan sebagai bentuk 'ijin' kepada suami untuk bertindak semaunya terhadap istrinya dan istri tidak boleh menolak apapun keinginan suami. Padahal tindak pemaksaan layanan seksual seorang suami terhadap istri merupakan salah satu wujud perkosaan dan kekerasan seksual dalam rumah tangga.

3.2.4 Berita Cenderung Tidak Mengusahakan Perubahan Kondisi Perempuan ke Arah yang Lebih Setara dengan Laki-Laki

Pemuatan mitos-mitos seputar korban perkosaan dan stereotip feminim dinilai cenderung tidak mengusahakan perubahan kondisi perempuan ke arah yang lebih setara dengan laki-laki.

Pada berita perkosaan yang berjudul "Anak Tiri Diperkosa" (28/1/2004), penguatan stereotip bias gender tampak dalam kutipan-kutipan di bawah ini:

Putrinya mulai diperkosa sejak kelas 2 SLTP hingga kelas 2 SMEA, diketahui hamil putrinya disekap di dalam kamar dalam ancaman tidak boleh keluar rumah. Sedangkan ibunya takut terhadap suaminya, seakan menutup-nutupi aib keluarganya.

Kutipan ini membawa pembaca pada sebuah konstruksi yang menganggap korban adalah perempuan yang pasrah, nrimo, dan tidak mampu melakukan perlawanan ketika hak-haknya dilanggar oleh laki-laki. Hal ini dapat memperteguh posisi perempuan sebagai *"the second sex"*, makhluk yang lemah dan tidak mampu melawan.

Sama halnya pada kasus perkosaan pada artikel yang berjudul **"17 Bulan Digauli Ayah"** (21/1/2004), terdapat kutipan yang berbunyi:

Dikatakan, selama ini korban hanya bisa menyimpan aib ini dalam hati. Sampai akhirnya, kabar ini pun terdengar warga sekitar yang marah dan hendak menghajar pelaku.

Pada pemberitaan bagian ini, wartawan cenderung mengekspos sisi-sisi kesedihan, keputusasaan dan kepasrahan korban. Bisa jadi wartawan memang sengaja melakukan ini untuk mengundang simpati pembaca. Namun berita seperti ini bisa bermata dua, di satu sisi bisa mengundang simpati pembaca, di sisi lain ia sekaligus membenarkan dan memperkuat stereotip keliru yang berkembang di masyarakat bahwa perempuan ialah makhluk yang lemah, pasif, mempunyai perasaan tidak tega, dan mudah putus asa.

Begitu juga pada kalimat kutipan pernyataan korban pada artikel yang berjudul **"Diperawani Pria Cepak, Ditelantarkan Di Lawang"** (14/1/2004) yang berbunyi:

"Saat saya tidur, tiba-tiba dia menggerayangi tubuh saya, namun saya menolaknya. Karena dia bukan suami saya. Tapi keinginannya terus dipaksakan. Dengan berbagai upaya dia mencoba memaksa saya, sampai akhirnya saya tidak bisa berbuat banyak begitu tangan kekar dan tubuh besarnya menindih dan

merenggut kegadisan saya," ujar Bulan menahan tangis saat melapor.

Sementara pada kalimat pernyataan korban pada artikel yang berjudul "Dicekoki Obat, Disekap, Digilir 4 Berandal" (11/2/2004) yang berbunyi:

"Saya tidak bisa berlutut, karena kedua tangan saya dipegangi teman-temannya," tandasnya dengan mata berkaca-kaca.

Kalimat kutipan tersebut mengungkapkan kondisi korban yang menahan tangis. Mungkin wartawan yang bersangkutan berupaya mengundang empati dan rasa iba pembaca, agar turut bersimpati terhadap penderitaan korban. Di satu sisi wartawan memang menunjukkan pembelaan terhadap korban. Namun di sisi lain, pemberitaan seperti ini justru mengukuhkan stereotip perempuan yang identik dengan sifat lemah, cengeng dan cenderung tidak mengusahakan peningkatan kondisi perempuan untuk lebih setara dengan laki-laki.

Sementara itu pada banyak kasus perkosaan Memorandum sengaja menggunakan nama samaran 'Mawar', 'Melati' dan 'Puspa' untuk menyebutkan nama korban perkosaan. Pemilihan nama-nama bunga untuk menyebut korban, secara implisit mengibaratkan perempuan sebagai sosok 'bunga' yang identik dengan sifat 'indah', 'menarik' dan ada untuk dipandang atau dipetik (dinikmati) setiap waktu oleh siapa saja yang menghendaki. Hal ini sama saja dengan mempercayai bahwa korban (yang nota bene adalah perempuan) tak lebih dari sebuah 'objek' pemuas nafsu laki-laki.

Sebuah berita tidak berkisah apa-apa tanpa kejelasan subjek, karena melalui subjeklah proses penceritaan bertitik tolak. Kejelasan subjek dianggap penting berkaitan dengan unsur faktualitas. Karenanya, berita yang menyamakan

atau mengaburkan subjek tanpa tujuan yang dibenarkan bernilai minus dari segi kualitas jurnalisme. Ketika menyimak sebuah karya jurnalisme, dari awal pembaca telah memasang kesadaran bahwa yang dihadapinya bukanlah cerita rekaan. Subjek dalam hal ini harus dapat diidentifikasi oleh pembaca sebagai sosok yang konkret. Pembaca tidak cukup dibuat puas ketika wartawan hanya menyebutkan, "Dari seorang sumber yang tidak bersedia dicatat identitasnya diperoleh keterangan bahwa..." atau "Seorang sumber yang dapat dipercaya menyebutkan..."

Pembaca memerlukan atribut-atribut pengenalan untuk memastikan keberadaan subjek dan kebenaran fakta yang disampaikan. Atribut yang dimaksud ditengarai melalui penyebutan identitas atau karakteristik yang menjadi syarat agar ia dikenali. Jika subjek itu adalah manusia, umumnya disertakan identitas seperti nama, usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal. Unsur-unsur tersebut dipaparkan untuk memperkuat impresi, atau minimal menghindari kesan fiktif. Pada kasus tertentu, identitas subjek justru wajib disamarkan karena dikhawatirkan penyebutan detail dapat membahayakan keselamatan atau melanggar ketentraman yang bersangkutan. Pengecualian ini berlaku antara lain untuk korban perkosaan, tersangka kasus perdata atau pidana yang belum mendapat putusan pengadilan, atau seorang yang karena pertimbangan kemanusiaan disamarkan identitasnya (misalnya ODHA).

Penyamaran identitas dilakukan utamanya pada nama dan tempat tinggal. Beberapa media mungkin menggunakan inisial untuk menyamarkan identitas, tetapi ada juga media yang mencantumkan nama rekaan yang sama sekali

berbeda. Untuk penyamaran tempat tinggal, media cukup melakukannya dengan tidak merinci daerah yang dimaksud. Dalam hal penyamaran nama, beberapa kasus pelecehan dan kekerasan seksual (termasuk perkosaan) terhadap perempuan, ditemukan kecenderungan media mengganti nama subjek dengan menggunakan nama-nama bunga dan padanannya, seperti: puspa, bunga, melati, mawar, sekar dan kembang.

Berikut ini adalah kutipan dari sejumlah data yang diperoleh untuk membuktikan kecenderungan tersebut:

- 1) *Biadab! Dengan dalih atas dasar suka sama suka, Sudarsono (24), asal Troyok, Sukorejo, perak, tega membenamkan benih di rahim adik kandungnya, sebut saja Puspa (22), yang tinggal di Sumberejo, Glagahan, Perak (Biadab! Kakak Hamili Adik Kandung) (5/1/2004).*
- 2) *Kalau setan sudah menyusup ke hati, perbuatan biadab pun diterjang, seperti Katiran (46) kuli bangunan tinggal di Putat Gede Indah, tega memperkosa keponakannya sendiri sebut saja, Bunga (15) (Lupa Pakai CD, Diperkosa Paman) (9/1/2004).*
- 3) *Seorang bocah, sebut saja Melati (13), tinggal di Desa Ploso, Kecamatan Ploso, mengaku dirinya dijadikan pemuas nafsu Karso (50), bapak kandungnya, yang juga seorang anggota bantuan polisi (Banpol) di Polsek Ploso (Biadab! Anak Kandung 8 Kali Dicabuli) (13/1/2004).*
- 4) *Sebelum nggarap Sekar yang kini hamil 4 bulan, ternyata 5 tahun yang lalu Supro juga ngerjain Kembang (21), bukan nama sebenarnya, yang masih keluarga istrinya (anak tiri) (Anak Tiri Juga Dimakan) (9/2/2004).*
- 5) *Sedang korbannya, Mawar (14), nama samaran, sekampung dengan tersangka (Tiga ABG Gilir Gadis Bau Kencur) (14/2/2004).*

Penggalan-penggalan berita di atas sedikitnya mewakili surta kabar-surat kabar lain yang juga mempunyai kecenderungan sejenis. Ada dua perspektif yang akan diuraikan sehubungan dengan kecenderungan tersebut. *Pertama*, dari perspektif pragmatis, pilihan kata dengan menggunakan nama-nama bunga

sebagai cara menyamarkan identitas subjek korban dapat diterima dengan akal sehat. Baik oleh pengelola media maupun pembaca memandang kecenderungan tersebut sebagai hal yang lumrah dan tidak perlu dipermasalahkan lagi. Yang lebih patut dipermasalahkan justru penginisialan yang cenderung transparan sehingga memudahkan orang menerka identitas yang bersangkutan, misalnya YL untuk menginisialkan Yuli, Ank untuk menginisialkan Anik. Argumen lain adalah: karena output jurnalisme (bahasa tulis) notabene minus intonasi, gerak dan suasana, maka wartawan mengandalkan pilihan kata (diksi) sebagai kekuatan utama agar berita tetap mempunyai daya tarik.

Penyamaran sebagai fakta, yaitu subjek korban, di satu pihak merupakan celah yang harus ditutup dengan penonjolan unsur lain, misalnya unsur dramatis. Pada pembaca ditanamkan unsur impresi yang kuat tentang identitas subjek korban agar pembaca benar-benar menangkap nilai penting dan menarik dari berita tersebut. Nama-nama bunga dianggap mewakili identitas subjek yang masih belia yang keindahannya tidak seharusnya dinikmati dengan cara merusaknya.

Dua argumen dari perspektif pragmatis tersebut semakin mengukuhkan penggunaan nama-nama bunga sebagai konvensi jurnalisme. Namun, kecenderungan ini mempunyai kelemahan karena ada kalanya disalahgunakan untuk menjebak pembaca. Misalnya pada judul berikut: "Ditolak Istri, Melati pun Dicabuli", atau "Butuh Keahlian untuk Bisa Memakai Melati". Melati, yang sedianya dimaksudkan sebagai nama samaran, dikonstruksikan sedemikian rupa (berbaur dengan kepentingan pragmatis tertentu), justru mengakibatkan rancunya makna kalimat. tanpa tanda pembeda, kata 'Melati' pada contoh judul tersebut

seolah bermakna denotatif, yaitu Melati dalam arti bunga atau seorang bernama asli Melati. Padahal, tidak demikian makna Melati dalam teks. Jika pendekatan pragmatis benar-benar memperhitungkan kepentingan berbagai pihak, bagaimana dengan “kepentingan” (baca: hak) korban. Bukankah korban, yang disamakan dengan nama Melati, seharusnya mendapat empati dari pembaca.

Kedua, dari perspektif gender, penyamaran nama subyek korban dengan menggunakan nama-nama bunga adalah bentuk marginalisasi atas nasib mereka. Subjek (korban) adalah orang yang mengalami trauma pasca kejadian perkosaan. Tidak tepat kiranya jika subjek dengan beban psikologis yang berat tersebut disimbolkan sebagai bunga, sebab makna yang biasanya melekat pada bunga adalah keceriaan, kemeriahan, keindahan dan kemolekan. Sementara tak satu pun di antara sifat-sifat tersebut yang secara tepat mewakili kondisi subjek (korban). Mungkin sebelum peristiwa pelecehan dan kekerasan seksual (termasuk perkosaan) menimpa para korban, mereka adalah anak-anak yang menyandang sifat-sifat sebagaimana bunga: ceria, indah, molek. Namun, pemaknaan demikian dilihat dari perspektif gender justru bias. Bukankah keindahan dan kemolekan amat dekat dengan keinginan untuk menikmati. Dalam relasi gender yang timpang situasi ini jelas tidak menguntungkan perempuan karena akan memposisikan mereka sebagai objek seksual yang sah dinikmati keindahan dan kemolekan tubuhnya. Akibatnya, pada tingkat ekstrem, para perempuan (yang indah dan molek) tersebut menjadi rentan untuk dilecehkan.

Jika pembaca merasa mendapatkan hiburan setelah menyimak berita tersebut, masihkah tersisa kesadaran di benak mereka tentang sosok di balik

nama-nama bunga tersebut. Tentang trauma yang melekat pada jiwa mereka, serta tentang nasib mereka selanjutnya. Pertanyaan-pertanyaan sebagaimana di atas hanya akan muncul jika berita tersebut dibaca dari perspektif gender. Perspektif pragmatis mempunyai keterbatasan dalam melihat 'nasib' subjek (korban) dalam wacana, karena yang lebih diperhatikan adalah kepentingan wartawan dan upaya pemuasan selera rendah pembaca. Dengan melihat berita-berita tersebut dengan perspektif gender, pembaca akan lebih peka terhadap tersosialisasinya makna-makna simbolik yang merugikan perempuan.

Pada paragraf artikel yang berjudul "ABG Diperkosa Di Pinggir Sungai" (6/1/2004), Memorandum telah mampu memupuskan stereotip bahwa perempuan identik dengan sifat penakut dan tidak berani melawan. Hal ini digambarkan dalam kalimat berikut:

Tanpa banyak kata-kata tersangka langsung membekap mulut korban dan melucuti dengan pakas celana dalamnya. Saat itu korban berusaha untuk memberontak.

Penggambaran yang demikian dapat dinilai positif karena dapat menunjukkan kepada pembaca bahwa korban tidak diam saja melainkan melakukan perlawanan ketika diperkosa.

3.2.5 Berita terdapat Gambar yang Menyesatkan

Dalam beberapa berita perkosaan yang dianalisis, Memorandum menyertakan ilustrasi gambar berdasarkan kronologis peristiwa perkosaan. Judul berita: "Dicekoki Obat, Disekap, Digilir 4 Berandal" (11/2/2004). Ilustrasi ini dalam beberapa hal terkesan sangat berperspektif laki-laki yaitu dari cara

penggambaran rekonstruksi peristiwa perkosaan itu sendiri, sampai pada bagaimana ilustrator menggambarkan sikap-sikap korban dan pelaku.

Serangkaian ilustrasi yang disertakan oleh Memorandum dalam pemberitaan kasus perkosaan ini juga dianggap masih menyesatkan pembaca karena lebih banyak dimasuki oleh imajinasi ilustrator sendiri. Selain itu gambar juga dapat bercerita lebih banyak daripada tulisan sehingga pemaknaan yang terjadi bisa beragam, termasuk yang menyudutkan korban sebagai perempuan yang seringkali menjadi objek kejahatan seksual laki-laki.

Ilustrasi kronologis diberi judul : *"Gadis Asal Jogja Digilir 4 Brandal Hingga Pingsan"*. Dengan judul seperti ini timbul kesan seakan begitu mudahnya peristiwa perkosaan itu terjadi. Hanya dengan dibujuk, korban 'mau' digilir oleh 4 pemuda berandal tersebut hingga pingsan. Judul ini menyudutkan korban karena cenderung menimbulkan kesan bahwa korban perkosaan adalah perempuan murahan dan bodoh yang dengan sedikit bujukan jatuh ke tangan lelaki.

Ilustrasi gambar terdiri dari 3 bagian peristiwa.



Bagian pertama menggambarkan suasana korban pertama bertemu dengan pelaku. Pada ilustrasi tampak seorang perempuan yang memakai baju lengan pendek dengan kerah dan rok pendek sedang kebingungan mencari kakaknya. Di sini terkesan korban sebagai sosok perempuan yang berpenampilan menarik dan sengaja menarik perhatian lawan jenisnya dengan berpakaian minim.

Pada bagian pertama ini juga terdapat keterangan berupa teks yang berbunyi:

Pelaku membujuk korban yang saat itu kebingungan mencari kakaknya.

Kalimat tersebut menunjukkan kesan bahwa perempuan sebagai sosok yang lemah terhadap bujukan atau rayuan pihak laki-laki.

Pada bagian kedua, digambarkan korban dikelilingi oleh para pelaku dan korban dipaksa untuk meminum obat. Selanjutnya pada ilustrasi digambarkan sebuah ruangan seperti kamar tidur. Tampak sebuah tempat tidur dan di atas tempat tidur terlihat sesosok tubuh yang terbaring terlentang, yang diidentifikasi sebagai korban. Korban digambarkan masih berpakaian lengkap. Meskipun dalam keadaan berpakaian lengkap, posisi salah satu kaki korban terangkat, hal ini bisa dimaknai sebagai usaha untuk menonjolkan daya tarik seksual korban. Dari gambar ini bisa memunculkan berbagai reaksi seksual pada pembaca karena gambar bersifat provokatif secara seksual. Penggambaran ini memperlihatkan kesan korbanlah yang memicu adanya tindak perkosaan. Bagi pembaca yang hanya melihat ilustrasi tersebut tanpa membaca keseluruhan isi berita, bisa timbul anggapan bahwa sebenarnya peristiwa itu bukanlah perkosaan tetapi hubungan seksual yang terjadi atas dasar suka sama suka antara korban dan

pelaku. Ilustrasi ini menimbulkan kesan bahwa wartawan sengaja menggiring pembaca untuk berpihak kepada pelaku dan menyalahkan korban.

Di samping itu ilustrasi menunjukkan 4 orang pelaku yang mengelilingi korban. Visualisasi ini bisa bermakna, pelaku siap untuk menunggu giliran untuk melakukan perkosaan terhadap pelaku. Yang perlu diperhatikan di sini adalah penggambaran posisi korban yang terlentang dengan salah satu kaki terangkat bisa bermakna korban dalam keadaan sadar dan siap menunggu giliran berikutnya. Seharusnya jika ilustrator ingin menjelaskan bahwa korban dalam keadaan tidak sadar waktu diperkosa apalagi dalam keadaan kelelahan maka posisi kaki korban tidak seperti dalam ilustrasi itu, yang terkesan menantang atau menggoda, tetapi akan lebih mungkin bila posisi kedua kakinya jatuh di tempat tidur.

Teks ilustrasi pada bagian kedua berbunyi:

Korban dicekoki pil kirik hingga pinggan lalu diperkosa bergiliran.

Kalimat tersebut menunjukkan begitu mudahnya para pelaku membujuk korban untuk meminum obat dan kemudian memperkosanya hingga bergiliran.

Pada bagian ketiga, digambarkan sebuah rumah dengan halaman dan seorang perempuan tergolek tak berdaya di luar pagar rumah tersebut. Tampak beberapa warga hendak menolong korban yang sudah tidak berdaya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa wartawan dalam penggambaran ilustrasi tersebut dinilai positif. Karena dapat menunjukkan kepada pembaca bahwa korban tidak tinggal diam melainkan berusaha untuk kabur dari sekapan para pelaku ketika mereka lengah.

Begitu juga dalam ilustrasi berita yang diberi judul “Siswi SMP Diperkosa Tetangga” (20/2/2004). Ilustrasi berikut juga cenderung menyesatkan pembaca.



Ilustrasi tersebut menggambarkan suasana bagaimana pelaku membujuk korbannya. Pada ilustrasi tampak seorang laki-laki yang bertelanjang dada dengan seorang perempuan yang memakai pakaian sangat minim terlihat belahan dadanya bahkan sedikit payudaranya, sehingga terkesan menonjolkan daya tariknya. Hal ini terkesan bahwa perempuan tersebut menantang dan menggoda. Penggambaran ini memperlihatkan penampilan korbanlah yang memicu adanya tindak perkosaan. Ilustrasi seperti ini terkesan bahwa wartawan sengaja menggiring pembaca untuk berpihak pada pelaku.

Teks ilustrasi pada gambar tersebut berbunyi: “*sudahlah enak-enak*”. Hal ini memberi kesan bahwa perkosaan adalah hal yang enak dan menyenangkan. Padahal perkosaan adalah salah satu bentuk tindak pelecehan dan kekerasan seksual. Perkosaan itu sendiri terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.

Dan ilustrasi yang terakhir terdapat dalam artikel yang berjudul **“Biadab! Anak Kandung 8 Kali Dicabuli”** (13/1/2004).



Dari ilustrasi tersebut digambarkan seorang laki-laki tua yang tampaknya marah dengan seorang perempuan yang digambarkan dengan memakai pakaian yang minim dengan terlihat bagian dadanya. Gambar tersebut terkesan korban memang memicu tindak perkosaan karena penampilannya yang menggoda dan menantang. Hal ini diperkuat dengan teks yang terdapat pada ilustrasi yang berbunyi: “nah...sebelum kamu tahu lelaki...tak icipi dulu nduk!!!”. Hal ini memberi kesan bahwa korban adalah sesuatu yang disamakan dengan barang atau makanan yang bisa dengan seenaknya dicicipi atau dinikmati. Jadi, dengan kata-kata seperti itu Memorandum telah menganggap perempuan memang layak dikatakan seperti itu. Maka dengan kalimat itu media telah dengan sengaja memarjinalkan posisi perempuan dalam pemberitaan.

Penggambaran ilustrasi itu sendiri dapat dimaknai sebagai bentuk kekerasan simbolik terhadap korban. Bisa jadi pembuatan ilustrasi itu dimaksudkan agar berita lebih impresif, karena gambar dapat berbicara lebih

banyak daripada seribu kata. Sehingga kesan yang dramatis dan sensasional bisa dimunculkan. Ilustrasi itu sendiri pun terkesan memojokkan korban seakan korban memang layak ditimpa musibah tersebut karena penampilan dan perilaku korban memang mengundang pelaku untuk memperkosanya.

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN